

**TOKOH KUNTHI DALAM KARYA TARI
OPERA TANDHING GENDHING: THE MOTHERS
KARYA WASI BANTOLO**

KARYA SENI KEPENARIAN



Disusun Oleh :

**Widyamarta Dania Putri
14134193**

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2018**

**TOKOH KUNTHI DALAM KARYA TARI
OPERA TANDHING GENDHING: THE MOTHERS
KARYA WASI BANTOLO**

KARYA SENI KEPENARIAN

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat S-1
Program studi S-1 Seni Tari
Jurusan Tari



Disusun Oleh :

**Widyamarta Dania Putri
14134193**

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2018**

PENGESAHAN
TOKOH KUNTHI DALAM KARYA TARI
OPERA TANDHING GENDHING: THE MOTHERS
KARYA WASI BANTOLO

Dipersiapkan dan disusun oleh :

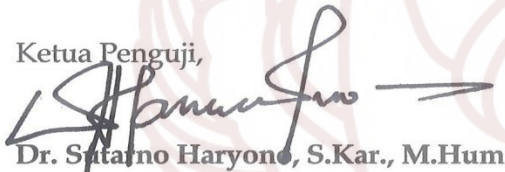
Widyamarta Dania Putri

NIM. 14134193

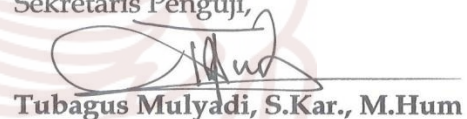
Telah dipertahankan di depan dewan penguji
pada tanggal 25 Januari 2018

Sususan Dewan Penguji

Ketua Penguji,


Dr. Sutarno Haryono, S.Kar., M.Hum

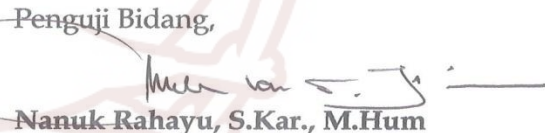
Sekretaris Penguji,


Tubagus Mulyadi, S.Kar., M.Hum

Penguji Utama,


Dr. Srihadi, S.Kar., M.Hum

Penguji Bidang,


Nanuk Rahayu, S.Kar., M.Hum

Pembimbing


Matheus Wasi Bantolo, S.Sn., M.Sn

Deskripsi Tugas Akhir Karya Seni ini telah diterima
sebagai salah satu syarat mencapai derajat sarjana S-1
pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, Februari 2018

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan


Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn
NIP. 196509141990111001

PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Widyamarta Dania Putri
Tempat, tanggal lahir : Surakarta, 11 Maret 1996
NIM : 14134193
Program Studi : S1 Seni Tari
Fakultas : Seni Pertunjukan
Alamat : JETIS RT 02 RW 03 Kadipiro, Banjarsari,
Surakarta

Menyatakan bahwa :

Karya seni saya yang berjudul "Tokoh Kunthi dalam karya tari Opera Tandhing Gendhing: the Mothers" adalah benar-benar hasil interpretasi penyaji sendiri sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi). Jika di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam deskripsi karya seni ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian deskripsi karya seni ini, maka gelar keserjanaan yang saya terima dapat dicabut.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dengan penuh rasa tanggung jawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 1 Februari 2018

Penyaji



Widyamarta Dania Putri

PERSEMBAHAN

Kedua orang tua Bpk Winarto dan Ida Agustianti, juga mamiku Sri Lestari Purnawirastri S.Sn, kedua kakakku Widoyo Danang Priyanto dan Widyo Dono Kuncoro dan adek ku Thimoteus Dewa Dharma yang selalu memberikan dukungan dan kerja keras mereka selama proses Tugas Akhir

Matheus Wasi Bantolo, S.Sn., M.Sn selaku pembimbing karya Tugas Akhir

Pendukung sajian, pendukung karawitan, perancang busana, dan tim produksi yang telah rela meluangkan waktu dan tenaga untuk proses Tugas Akhir

Teman-teman seperjuangan yang selalu kompak dan saling berbagi cerita

MOTTO

“Selalu sukses dalam segala hal, dan selalu bersyukur setiap apa yang telah diberikanNya kepada kita, amin ”



INTISARI

KEPENARIAN TOKOH KUNTHI DALAM KARYA TARI OPERA TANDHING GENDHING: THE MOTHERS KARYA WASI BANTOLO (Widyamarta Dania.P, 2018). Tugas Akhir Karya Seni S-1, Program Studi Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta.

Kepenarian tokoh Kunthi karya Tari Opera Tandhing Gendhing: the Mothers yang disusun oleh Wasi Bantolo merupakan penggambaran konflik antara Kunthi dan Gendari. Konflik antara ibu yang memperjuangkan masa depan anak-anaknya dengan caranya masing-masing. Metode yang digunakan adalah eksplorasi, observasi, dan evaluasi dengan menggunakan kerangka konseptual *sungguh, lungguh, mungguh*. Konsep garap menggunakan pendekatan terhadap 4 genre yaitu *langendryan, wireng, wayang wong, bedhayan*.

Pemilihan karya ini terkait dengan pengalaman pribadi yang sering berproses dengan karya-karya Wasi Bantolo. Kepenarian tokoh Kunthi berkaitan dengan capaian kompetensi kepenarian tokoh dalam Tari Putri Gaya Surakarta. Tantangan tersebut meliputi teknik gerak dan kualitas gerak, tidak hanya dalam hal itu tetapi juga penjiwaan karakter, ekspresi, dan *acting* dengan menggunakan *tembang* dan *antawecana*. Tuntutan untuk menafsirkan tokoh Kunthi dalam karya tari ini sesuai dengan interpretasi sebagai media ungkap agar rasa yang ingin disampaikan tercapai.

Pencapaian karakter tokoh Kunthi dihasilkan melalui tahapan proses dengan pendalaman konsep-konsep ketubuhan penari serta konsep garap dalam karya tari ini. Sehingga kepenarian tokoh Kunthi ini sebagai hasil pengalaman ketubuhan dan intelektual. Perwujudan pengalaman-pengalaman tersebut, merupakan kemampuan ketubuhan penari dalam menyajikan karya Opera Tandhing Gendhing: the Mothers.

Kata kunci: Kepenarian, Kunthi, Opera.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penyaji panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat-Nya, sehingga penyaji mampu menyelesaikan studi S-1 Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta dengan minat kepenarian tokoh Kunthi yang dapat terlaksana dengan baik dan lancar.

Kendala dan kesulitan tak luput penyaji temui selama proses Tugas Akhir, namun dengan adanya bimbingan dan motivasi dari pembimbing maka penyaji dapat melalui hal tersebut. Oleh karena itu penyaji ucapkan terimakasih dan rasa hormat kepada Matheus Wasi Bantolo, S.Sn., M.Sn selaku pembimbing Tugas Akhir yang senantiasa meluangkan waktu, tenaga, pikiran serta masukan terhadap kekurangan penyaji sehingga proses Tugas Akhir dapat berjalan dengan lancar. Blacius Subono S.Kar., M.Sn selaku penyusun gendhing. Fitria Trisna Murti, S.Sn selaku pembimbing penyaji dalam belajar tehnik-tehnik gerak, dan Heru Purwoko, S.Sn selaku penanggung jawab karawitan, KRT.Hartoyo Budoyonagoro dan Mahisa Bagus S.Sn sebagai perancang kostum.

Selain itu, penyaji juga mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang sudah terlibat selama proses Tugas Akhir diantaranya teman-teman pendukung Tari dan Karawitan yang rela meluangkan waktu untuk proses bersama, teman-teman Himaswariska yang sudah



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN	iii
PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
INTISARI	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	x

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Kepenarian	1
B. Gagasan	5
C. Tujuan dan Manfaat	10
D. Tinjauan Sumber	
1. Kepustakaan tertulis	11
2. Kepustakaan audio visual	11
E. Metode Kekaryaannya	12
1. Studi Pustaka	12
2. Pengamatan	14
3. Wawancara	14
F. Kerangka Konseptual	17
G. Sistematika Penulisan	19

BAB II PROSES KEKARYAAN/ PROSES PENCAPAIAN KUALITAS

A. Tahap Proses Karya Seni	
1. Persiapan Materi	21
2. Pendalaman Materi	22
B. Pengembangan Materi	23
C. Tahap Penggarapan	24
1. Eksplorasi	25
2. Improvisasi	26
3. Komposisi	27

BAB III DESKRIPSI SAJIAN

A. Garap Isi	29
B. Garap Bentuk	30

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan	47
B. Saran	49
DAFTAR PUSTAKA	50
NARASUMBER	51
DISKOGRAFI	52
GLOSARIUM	53
LAMPIRAN	54



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Daun palm sebagai property karya tari Opera Tandhing Gendhing: the Mothers. (koleksi Widyamarta, 2017)

Gambar 2. Kain putih sebagai property karya tari Opera Tandhing Gendhing: the Mothers bagian *ending*. (koleksi Widyamarta, 2018)

Gambar 3. Properti penutup mata digunakan saat pola bedhayan. Gendari (koleksi Widyamarta, 2017)

Gambar 4. Kostum tokoh Kunthi dalam karya tari Opera Tandhing Gendhing: the Mothers. (Dokumen: Danang Daniel Photography, 2018)

Gambar 5. Kostum tokoh Werkudara dalam karya tari Opera Tandhing Gendhing: the Mothers. (Dokumen: Danang Daniel Photography, 2018)

Gambar 4. Kostum tokoh Kunthi dalam karya tari Opera Tandhing Gendhing: the Mothers. (Dokumen: Danang Daniel Photography, 2018)

Gambar 6. Kostum tokoh Sengkuni dalam karya tari Opera Tandhing Gendhing: the Mothers. (Dokumen: Danang Daniel Photography, 2018)

Gambar 7. Model gelung Lingga Sinigar yang dikenakan Tokoh Kunthi dalam karya tari Opera Tandhing Gendhing: the Mothers. (Dokumen: Danang Daniel Photography, 2018)

Gambar 8. Model gelung Lingga Sinigar yang dikenakan kelompok dalam karya tari Opera Tandhing Gendhing: the Mothers. (Dokumen: Danang Daniel Photography, 2018)

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tugas Akhir bagi mahasiswa jurusan Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta (ISI Surakarta) terdiri 2 pilihan minat yaitu Skripsi dan Karya Seni. Tugas Akhir berupa karya seni, mahasiswa dituntut untuk mencipta, menyusun, dan menyajikan secara estetik dan akademik. Karya seni yang disajikan merupakan bukti kemampuan dalam menyatakan ide atau gagasan dengan menerapkan konsep garap secara kreatif dan inovatif.

Tugas akhir karya seni kepenarian menjadi pilihan penyaji untuk menyelesaikan jenjang studi S-1 Jurusan Tari. Dasar pemikiran dalam menentukan pilihan Tugas Akhir Karya Seni adalah kompetensi penyaji ditinjau dari hasil studi Mata Kuliah Praktek memuaskan dan penyaji merasa senang mempelajari tari. Oleh karena itu, penyaji berminat untuk mengambil jalur kepenarian.

Penyaji dilahirkan dari keluarga seniman. Sejak kecil selalu diperkenalkan dengan kegiatan yang berhubungan dengan seni contohnya menari di Sanggar Tari Metta Budaya Surakarta, kursus menyanyi dan olah vocal di LPTM Darma Prakarsa. Pada tahun 2012, penyaji meneruskan ke

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) N 8 Surakarta yang dulu bernama SMKI Surakarta, yang didalam metode pembelajarannya banyak menggunakan seni tradisi gaya Surakarta. Penyaji juga mengembangkan bakat dengan mengikuti komunitas-komunitas kesenian yang ada di Surakarta antara lain Seniman Remaja Sriwedari, Solah Gatra, Polah Crew. Penyaji pernah meraih sebagai Tokoh Putri Terbaik dalam Festival Ketoprak se Solo Raya pada tahun 2014 di Taman Balekambang Surakarta, pernah menjadi tokoh Pitaloka dalam Festival Ketoprak tahun 2013 di ISI Surakarta menjadi tokoh Supraba dalam pementasan lintas tiga di SMKN 8 Surakarta, mengikuti pentas kolosal Aria saat HUT Jakarta. Dari pengalaman yang penyaji miliki, penyaji bertekad untuk mendalami seni tari tradisi Gaya Surakarta, setelah lulus pada tahun 2014 penyaji meneruskan di ISI Surakarta Jurusan Tari agar dapat lebih mengetahui dan memahami dalam bidang tari, *tembang*, dan *antawecana*. Dengan demikian penyaji harus mengasah kemampuan dan ketrampilan dengan sungguh-sungguh.

Selama belajar di ISI Surakarta banyak ilmu dan pengalaman yang penyaji dapatkan dari proses pembelajaran antara lain menjadi penari Hari Tari Dunia, penari opening Hari Wayang Dunia, pendukung sajian Tugas Akhir dan pembawaan, sebagai penari dalam acara wisuda, dies natalis, dan karya dosen, menjadi tokoh Dewi Sinta dalam WOSBI 2015 sajian Ramayana

dengan lakon “ Rahwana Wirodha” karya Samsuri Sutarna, menjadi tokoh Drupadi dalam pementasan Seniman Remaja Sriwedari dengan lakon “Wirodha Wirutama”, sering terlibat dalam acara Ramayana di Balekambang, penyaji juga mencari ilmu di gedung Wayang Orang Sriwedari dengan ikut *ndapuk* dan membantu tugas-tugas yang di perintah oleh Dinas Kebudayaan berperan sebagai penari dalam acara tertentu. Penyaji juga memiliki sebuah karya dengan judul “Pranaweng Kapti” yang menggarap tentang Pembayun. Penyaji juga pernah menjadi tokoh “Lucifer” dalam pementasan yang berjudul “Maria” tahun 2015 karya Matheus Wasi Bantolo dan menjadi tokoh “Sulung” dalam pementasan yang berjudul “Prodigal Sheep” tahun 2016 karya Matheus Wasi Bantolo. Dalam kedua karya ini, karakter yang ditampilkan adalah karakter *magak*. Dari pengalaman-pengalaman yang didapatkan dengan Matheus Wasi Bantolo sebagai koreografer, penyaji bertekad untuk meningkatkan kemampuan dan mendalami tentang penokohan dalam tari. Dengan adanya tekad dan semangat untuk belajar tentang keaktoran tari, maka dalam tugas akhir ini memilih Kepenarian Tokoh Kunthi dalam karya tari Opera Tandhing Gendhing: the Mothers karya Wasi Bantolo.

Selain penjelasan diatas penyaji juga melihat video-video maupun pertunjukan yang mengedepankan tokoh. Hal ini untuk pembelajaran bagi

penyaji agar meningkatkan pengetahuan tentang bagaimana membawakan sosok tokoh utama. Sosok Dewi Kunthi dengan penyaji memiliki kedekatan garap dengan diri dan pengalaman penyaji ketika menggeluti dunia kepenarian. Pada karya tari ini mengangkat sosok Dewi Kunthi sebagai wanita, maka hal itu menciptakan kedekatan emosional bahwa penyaji juga seorang wanita. Dalam karya tari Opera Tandhing Gendhing: the Mothers mengungkapkan sosok Kunthi sebagai wanita yang keibuan, memiliki kasih sayang yang tulus, dan berkarakter luruh.

Berkat ketekunan, proses pembelajaran yang diberikan oleh dosen, serta sistem yang ada di Jurusan Tari, maka penyaji mendapatkan ilmu kepenarian tari Gaya Surakarta, tembang serta antawecana. Berdasarkan pengalaman pembelajaran dapat meningkatkan kualitas kepenarian yang dimiliki, bahwa penyaji banyak bergelut dibidang kepenarian baik karya tradisi maupun baru. Penyaji merasa masih perlu menambah pengetahuan dan kemampuan terutama dalam keaktoran tari atau sebagai penari tokoh.

Pemilihan jalur kepenarian ini dipilih oleh penyaji untuk memperbaiki kualitas dan teknik dalam menari serta adanya motivasi dalam diri sendiri. Selama proses pembelajaran penyaji lebih menekankan pada praktek tari Putrigaya Surakarta untuk mencapai jalur kepenarian. Dengan memilih jalur kepenarian, penyaji berharap bisa menampilkan yang terbaik dan teknik-

teknik gerak yang benar. Kedekatan-kedekatan karya tari Opera Tandhing Gendhing: the Mothers dengan latar belakang kepenarian penyaji tersebut, menjadi pertimbangan penyaji dalam memilih karya tari ini sebagai materi tugas akhir. Dengan adanya karya tari diharapkan penyaji mendapatkan pengalaman yang baru serta dapat menuangkan segala kompetensi yang dimiliki. Sehingga bekal-bekal yang dimiliki selama proses perkuliahan bisa menjadi vokabuler-vokabuler gerak dalam karya tari ini.

B. Gagasan

Persoalan yang utama dalam karya Tandhing Gendhing: the Battle of Wits sebenarnya lebih menekankan pada konflik ide pemikiran dan strategi dari Sengkuni dan Kresna. Sedangkan untuk kepentingan tugas akhir karya seni kepenarian ini, yang lebih menekankan pada persoalan antara Gendari dan Kunthi sebagai ibu dari Kurawa dan Pandhawa. Sehingga dalam menyajikan karya kepenarian ini, koreografer merubah judul menjadi Tandhing Gendhing: the Mothers. Pergantian dari kata a battle of wits menjadi the Mothers didasari pemikiran tentang persoalan ibu-ibu dalam mensikapi keberadaan anak-anaknya yang berperang (Wasi Bantolo, wawancara 20 September 2017)

Penyaji dalam tugas akhir ini memilih menampilkan karya kepenarian tokoh Kunthi dengan materi Opera Tandhing Gendhing: the Mothers. Dalam karya ini terdapat 4 genre sebagai ide penggarapan karya tari yang berbentuk opera ini yaitu *Langendryan*, *Wayang Wong*, *Wireng*, dan *Bedhaya*. Penyaji tertarik dengan tokoh Dewi Kunthi. Kunthi adalah putri kedua Prabu Kuntiboja yang merupakan raja dari Mandura. Ia mempunyai tiga orang saudara kandung bernama Basudewa, Arya Prabu Rukma, dan Ugrasena. Kunthi menikah dengan Prabu Pandu yang merupakan raja Astina, putra Begawan Abiyasa dan Dewi Ambiki. Dari perkawinan tersebut ia memperoleh tiga orang putra bernama Puntadewa, Bima, Arjuna. Sebelum menikah dengan Prabu Pandu, Kunthi telah mempunyai seorang putra yang bernama Karna dari Batara Surya sebagai akibat kesalahannya membaca mantra ajaran Resi Druwasa. Sepeninggal Pandu, dengan penuh cinta ia mengasuh dan mendidik dua orang anak tirinya yaitu Nakula dan Sadewa, putra Pandu dan Dewi Madrim (Retrospeksi Iwan Tirta Tandhing Gendhing 2006).

Karya tari Tandhing Gendhing yang digarap oleh Wasi Bantolo pada tahun 2006 menceritakan mengenai konflik tokoh Kresna dan Sengkuni yang menjadi panutan antara Kurawa dan Pandawa. Penciptaan karya ini diawali

dengan koreografer menggarap karya tari berjudul *Lirical Tention*. Karya tari Tandhing Gendhing yang mengambil cerita Mahabarata akan diinterpretasi penyaji dan dikemas menjadi garapan yang baru dengan mengambil tokoh Dewi Kunthi. Tokoh Kunthi yang dibawa penyaji menurut koreografer bila ditarik dalam kehidupan sehari-hari tokoh ini seorang ibu yang terus berjuang untuk memberikan kebahagiaan lahir dan batin untuk anak-anaknya dengan penuh kasih sayang mendidik dan merawat anak-anaknya. Dewi Kunthi ibu dari Pandhawa yang patut dicermati untuk dijadikan tokoh panutan pada kehidupan kini dan yang akan datang. Dalam sajian karya tari ini, koreografer menghendaki bahwa Dewi Kunthi yang memiliki karakter putri *luruh* dan karya tari ini menggunakan ragam gerak Tari Putri Gaya Surakarta. Dilihat dari pola garap koreografer dalam sajian karya tari ini menggunakan struktur desain dramatik tentang ungkapan persoalan. Untuk mencapai itu semua, kepenarian tokoh Kunthi dalam karya tari Opera Tandhing Gendhing: the Mothers memerlukan kemampuan ke-aktoran yang perlu diolah, serta menggunakan kemampuan improvisasi.

Di sisi lain, penyaji juga dituntut untuk menemukan sesuatu yang baru yaitu kreatifitas. Kreatifitas yang penyaji lakukan dalam menyajikan karya ini adalah membawakan geguritan hingga liarnya seberapa namun tetap masih menggunakan pacak tokoh Kunthi. Tafsir penyaji untuk

mencapai peran dari Kunthi termotivasi dari ibu penyaji yang memperjuangkan kehidupan anak-anaknya dalam keadaan apapun dan bagaimana menjunjung tinggi nilai kebenaran yang ditanamkan.

Wasi Bantolo seorang koreografer muda yang rajin menggeluti tema-tema tradisi Jawa khususnya menyusun sebuah karya tari kolaboratif dengan menggabungkan unsur-unsur seni rupa dalam keindahan batik karya Iwan Tirta dengan aliran gerak-gerak koreografi dalam Tandhing Gendhing. Tandhing Gendhing pertama kali dipentaskan pada tanggal 7 Desember 2006 di *Ballroom* Hotel Darmawangsa, Jakarta. Selanjutnya karya ini dipentaskan berkeliling di kota-kota besar di pulau Jawa mulai dari Solo, Surabaya, Jakarta, Cirebon sampai pada akhirnya di Pekalongan (Skripsi. Purnawan, Andra. 2011: 5). Dalam sajian karya tari ini, penyaji menggunakan konsep *sungguh, lungguh, mungguh* dan *tandhang, tembang, tembung, cerita* (wawancara, Wasi Bantolo: 18 September 2017). Berikut ini beberapa karya-karya Wasi Bantolo yang lain : kolaborasi dengan pakar batik, Iwan Tirta dengan judul “Tandhing Gendhing (a Battle of Wits)” pada tahun 2006. Beberapa karyanya yang lain telah dipentaskan di dalam maupun luar negeri seperti “Sacred Sounds”(2003), “Gongs of Truth”(2004), “Lirical Tension”(2005), “Panji Kayungyun” di Esplanade Singapore (2009), “Opera Panji” (2009), serta “Bedhaya Sekar Kasetyan dan Boma” (2010), “Arok - The

Godfather Soliloquy” (2010), “Sedhah Mirah”(2010), sebagai pembicara seminar dan koreografer pada “Inao” (PANJI) The Literature of Southeast Asia at Suratthani Rajabath University Thailand (2011), The Director of Indonesian Group for The International Ramayana Festival in Bangkok Thailand (2011), “Kayungyun The Topeng Opera” (2012), The Director of Indonesian Group for The International Dance Festival in Songkhla Rajabath University Thailand (2012), anggota dari Dance Laboratory Project – Indonesian Swedish in Stockholm and Solo City (2012-2013), dan The Director of Topeng panji Kayungyun performance for the Southbank center anniversary (2013). Pada awal tahun 2014 sebagai Sutradara dan penulis skenario pertunjukan “Pulung Gelung Drupadi bersama Rahayu Supanggah sebagai Music Director dan Komposer, dan membuat sebuah karya berjudul “ Amartya” bersama Rahayu Supanggah di Institut Seni Indonesia Surakarta. October 2014, sebagai Koreografer pada International Hokutophia Festival in Tokyo Japan. Koreografer dalam karya Abhati di Candi Boko (2015), serta sebagai Director dalam presentasi pertunjukan dan Literatur dalam Pameran Aksara dan Bahasa di Berlin (2015).

C. Tujuan dan Manfaat

Tujuan penyaji memilih jalur kepenarian adalah :

1. Menyajikan kepenarian tokoh Dewi Kunthi dalam Opera Tandhing Gendhing: the Mothers.
2. Mengaplikasikan daya kreatifitas dan tafsir sesuai bekal penyaji yang dimiliki dalam karya ini.
3. Mendapatkan capaian dalam kecerdasan tubuh, tembang, geguritan, antawecana.

Manfaat memilih jalur kepenarian tokoh adalah :

1. Menunjukkan tentang adanya sajian kepenarian pada karya baru berdasarkan tari tradisi gaya Surakarta.
2. Menambah wawasan dan pengalaman berkesenian sehingga dapat ditularkan dalam dunia pendidikan.
3. Menambah referensi garap karya bagi lembaga guna pengembangan kreatifitas bagi mahasiswa.
4. Memunculkan penari yang berpendidikan secara akademis dan berkualitas.

D. Tinjauan Sumber

Guna menyelesaikan dan menunjang ujian penyajian jalur kepenarian, penyaji memerlukan referensi yang dapat membantu menyelesaikan dan mencapai tujuan. Adapun referensi yang dapat digunakan, yaitu studi pustaka, wawancara serta pengamatan video.

Kepustakaan yang digunakan penyaji sebagai referensi yaitu :

1. Kepustakaan Tertulis

Skripsi Purnawan Andra, Retrospeksi Iwan Tirta “Tandhing Gendhing (A Battle of Wits), 2011”. Berisi tentang objek penelitian sebagai realitas estetis karya kolaboratif mengenai hasil kolaboratif antara Wasi Bantolo (koreografer), Iwan Tirta (batik), dan Haryono Haryoguritno (keris).

2. Kepustakaan Audio Visual

Karya Tari Tandhing Gendhing karya Wasi Bantolo. Penyaji mempelajari olah beberapa karakter dan *tembang* yang dibawakan oleh Wasi Bantolo. Pada video tersebut bercerita tentang Kresna dan Sengkuni, sedangkan penyaji mengambil tokoh Kunthi.

Karya ujian semester VII Dhestian Wahyu Setiaji “Tandhing Gendhing”. Penyaji mempelajari alur yang digunakan Dhestian serta karakter karya Tandhing Gendhing, sehingga penyaji memiliki ide

tentang konsep dan wujud dari Tandhing Gendhing karya Wasi Bantolo sebelumnya. Namun, dalam penyajiannya penyaji membawakan konsep perjalanan kehidupan dan permasalahan hidup manusia.

E. Metode Kekaryaan

Penulisan laporan ini menggunakan metode yang dianggap sesuai yakni secara deskriptif, interaktif, dan analisis yang berarti dalam pelaksanaannya tidak hanya terbatas pada sajian saja namun meliputi analisis dan interpretasi dari data yang diperoleh. Tahap yang digunakan penyaji adalah sebagai berikut :

a. Studi Pustaka

1. Karya tari “Tandhing Gendhing” karya Matheus Wasi Bantolo. 2006.
2. Karya tari “ Tandhing Gendhing” karya Matheus Wasi Bantolo dalam rangka ujian semester VII oleh Dhestian Wahyu Setiaji,
3. Ujian Tugas Akhir Amalia Yunita “ Ratu Ayu Kencana Wungu”, tahun 2016.
4. Ujian Tugas Akhir Elisa Vindu “kepenarian tokoh Sekartaji dalam karya tari topeng panji kayungyun” tahun 2011
5. Ujian Tugas Akhir Fitria Trisna Murti “ topeng ” tahun 2015
6. Ujian Tugas Akhir Praja Dihasta Kuncari Putri “ kepenarian topeng dalam karya tari kayungyun” tahun 2017

7. Karya tari “ Bedoyo- Legong Calonarang” karya Retno Maruti dan Bulantrisna Djelantik, 2009.
8. Karya tari “ Bedhaya Suhingrat” dalam Ujian Tugas Akhir Ririn Triafari dan Indriana Arninda Dewi, 2016.
9. Film yang berceritakan tentang Mahabarata.
10. Peter Brook’s The Mahabarata.

a. Kepustakaan Audio Visual

Karya Tari Tandhing Gendhing karya Matheus Wasi Bantolo. Penyaji mempelajari olah beberapa karakter dan *tembang* yang dibawakan dalam karya tersebut. Pada video tersebut bercerita tentang Kresna dan Sengkuni, sedangkan penyaji mengambil tokoh Kunthi.

Karya ujian semester VII Dhestian Wahyu Setiaji “Tandhing Gendhing”. Penyaji mempelajari alur yang digunakan Dhestian serta karakter karya Tandhing Gendhing, sehingga penyaji memiliki ide tentang konsep dan wujud dari Tandhing Gendhing karya Wasi Bantolo sebelumnya. Namun, dalam penyajiannya koreografer menafsirkan tentang konsep perjalanan kehidupan manusia.

b. Pengamatan

Dilakukan dengan cara pengamatan langsung atau partisipasi langsung, pengamatan tidak langsung yakni dengan melihat rekaman video-video karya Tandhing Gendhing yang sudah ada. Sedangkan pengamatan langsung dilakukan agar penyaji dapat mengapresiasi karya-karya tari. Hal ini penyaji melakukan dengan melihat pementasan Wayang Orang Sriwedari, Wayang Orang di RRI Surakarta guna menambah pengetahuan tentang sosok Dewi Kunthi. Hal ini dilakukan juga dengan konsep- konsep kepenarian tari tradisi gaya Surakarta, kreatifitas penari serta tentang keaktoran.

d. Wawancara

Melakukan wawancara kepada informan untuk mencari informasi yang terkait dengan materi. Adapun informasi yang didapatkan oleh penyaji kepada informan antara lain :

1. Matheus Wasi Bantolo, S.Sn., M.Sn. (43 tahun). Dosen Seni Tari Institut Seni Indonesia Surakarta. Mendapatkan informasi konsep garap dan ide menurut koreografer tentang karya-karya "Tandhing Gendhing" yang sebelumnya digarap.

2. Joko Sarsito, S.Kar. (58 tahun). Anggota Unit Pranata Laboratorium Pendidikan Institut Seni Indonesia Surakarta. Mendapatkan informasi tentang tembang, geguritan, garap karya yang mengajak *audience, antawecana*.
3. Sri Lestari Purnawirastri, S.Sn. (48 tahun). Bekerja di Wayang Orang Sriwedari.

Dari hasil wawancara dengan informan ini, penyaji mendapatkan informasi tentang sosok ibu Kunthi yang penyabar, setia, penuh kasih sayang, keibuan. Menjadi tokoh Kunthi saat *ndhapuk* tidaklah mudah di perankan, karena untuk menjadi seorang Kunthi harus mendalami karakter lewat *antawecana*, tembang dan tingkah laku layaknya seorang ibu bagi anak-anaknya. Dan kebetulan informan ini sering di *dhapuk* sebagai sosok ibu Kunthi di Gedung Wayang Sriwedari.

e. Tahapan Pencarian

Tahapan mencari vokabuler gerak, dalam proses tugas akhir ini berfungsi untuk menemukan perbendaharaan gerak yang baru serta meningkatkan kualitas kepenarian penyaji dan pendukung. Hal tersebut berkaitan dengan bentuk sajian, penyaji dan mendukung merasa nyaman.

Selain vokabuler gerak, penyaji juga melatih kualitas tembang dan antawecana guna mencapai keaktoran sesuai yang koreografer inginkan.

Tahap selanjutnya, penyaji melewati tahapan evaluasi guna mengetahui kekurangan dan kelemahan pada saat menari. Tahap ini dilakukan pada saat selesai latihan, baik dengan para pendukung maupun dengan pembimbing karya. Penyaji melakukan proses untuk meningkatkan kualitas kepenarian, kepekaan, pengkayatan berkaitan dengan karya tari.

Proses selanjutnya yang dilakukan penyaji dengan cara berlatih untuk menguasai materi yang ada dalam garapan tari tersebut baik unsur gerak, gendhing, tembang, keaktoran. Selepas dari hafalan gerak, proses pencarian penyaji dilakukan juga dengan eksplorasi gerak yang bertujuan untuk menemukan gerak maupun penghubung gerak yang nyaman serta pas digunakan sehingga saat membawakan tidak terkesan dipaksakan.

Pola lantai yang digunakan juga perlu pertimbangan apalagi dengan ditambahkannya penari kelompok, supaya apa yang ditampilkan terlihat garis ruang yang digunakan sehingga dalam sajian bisa lebih enak dan nyaman dilihat penonton.

Tahapan selanjutnya adalah dengan berlatih langsung dengan gamelan. Dengan berlatih langsung dengan *gamelan* diharapkan penyaji bisa menguasai setiap gending dan merasakan langsung terhadap perubahan-

perubahan yang terjadi di *gendhing* yang dibawakan sehingga bisa membawa suanan-suasana di setiap adegannya. Perubahan- perubahan terjadi pada garap tari setelah penyaji melakukan latihan langsung dengan *gamelan*.

F. Kerangka Konseptual

Proses pencapaian kualitas kepenarian yang baik, penyaji harus banyak berlatih secara teratur bersama dengan pendukung sajian dan karawitan tari guna mencapai keindahan karya tersebut. Menurut buku Analisa Gerak dan Karakter oleh A. Tasman tahun 2006, tentang konsepnya adalah :

1. MUNGGUH

Tehnik penuangan isi kedalam wadah secara tepat baik karakter yang dibawakan, selektif terhadap gerak, *sambung rapet* tidak *ngronjal*, interpretasi isi yang diformulasikan dalam kecerdasan tubuh untuk ekspresi bisa terwadahi. Dalam konsep ini, penyaji menerapkan kesesuaian gerak dan *gendhing*, supaya dalam penyesuaiannya antara *gendhing* dan tari bisa *trep*.

2. SENGGUH

Sengguh adalah komunikasi estetik yang sampai pada penghayat/penikmat seni bukan tehnik kepenariannya melainkan roh/sukma/isi berupa nilai estetik. Penerapan yang dilakukan penyaji dalam

konsep ini adalah dalam karya ini tidak harus semua gerak ditarikan, karena diam pun sebetulnya juga menari, namun diam yang berisi tentang motivasi yang dimunculkan sehingga motivasi tersebut sampai ke penonton.

3. LUNGGUH

Lungguh artinya apapun gerak yang dilakukan oleh penari baik tehnik, bentuk, organisasi, agregasi gerak mampu memberikan nuansa rasa pada alur gerak secara keseluruhan sehingga nilai artistik menjadi jelas rasanya. Penerapan penyaji dalam konsep ini adalah kesesuaian antara gerak, gendhing dan kostum ketika ditampilkan dapat menyatu dan tersampaikan ke *audience* sesuai alur yang disajikan.

Konsep *mungguh* juga tertuang dalam buku Garan Joged Sebuah Pemikiran Sunarno dengan Slamet MD sebagai editor, yang membahas konsep jawa *sengguh*, *mungguh*, dan *lungguh* sebagai berikut. Konsep *sengguh* yang lebih menunjuk pada penghayatan dan kekuatan ungkap, konsep *mungguh* menekankan pada kesesuaian antara wujud (wadah) dan rasa ungkap(isi) serta dengan elemen yang lain seperti tata rias busana, lagu, *tembang*, musik tari. Selain itu terdapat konsep *lungguh* yang menekankan pada posisi atau kedudukan tari itu didalam kehidupan budaya, maupun menunjuk pada kualitas tari maupun karakter dari tokoh-tokoh dalam

tariannya (Sunarno: Garan Joged Sebuah Pemikiran Sunarno dengan Slamet MD sebagai editor 2014:81).

Dalam buku Dewaruci Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni dengan pembahasan Alusan pada tari Jawa yang ditulis oleh Matheus Wasi Bantolo mengatakan bahwa dalam gerak tari diperlukan adanya kesesuaian antara makna dan ungkapan rasa yang terkait dengan pengalaman batin masyarakat Jawa, hal ini disebut dengan *mungguh*.

G. Sistematika penulisan

Penulisan karya seni kepenarian ini akan terdiri dari 4 bab dengan isi sebagai berikut:

BAB I: Menguraikan tentang Latar Belakang, Gagasan, Tujuan dan Manfaat, Tinjauan Sumber, Landasan Pemikiran, Metode Kekaryaan, dan Sistematika Penulisan.

BAB II: Bab ini akan memaparkan tentang Proses Penciptaan Karya yang meliputi Tahap Persiapan dan Tahap Penggarapan

BAB III: Bab ini membahas tentang Deskripsi tari opera Tandhing Gendhing: the Mother's karya Matheus Wasi Bantolo.

BAB IV: Penutup berisi kesimpulan

BAB II

PROSES KARYA SENI

Proses adalah runtutan perubahan (peristiwa) dalam perkembangan sesuatu (<https://id.m.wikipedia.org>). Proses karya seni merupakan tahapan yang harus dilalui seorang penari dalam menyajikan karya tari. Tahapan tersebut merupakan tuntutan untuk seorang penari dalam mencapai kualitas yang diharapkan. Adapun tahapan-tahapan tersebut akan diuraikan dalam bahasan ini:

A. Tahap Persiapan

Seorang penari yang baik harus mempunyai kemampuan mengungkapkan isi dari tarian atau karya tari. Kemampuan ini didukung oleh kemampuan kualitas teknik yang benar dan ungkap rasa. Kualitas teknik dan ungkap rasa karena sangat berpengaruh terhadap kualitas gerak yang akan disajikan, maka dari itu proses latihan individu sangatlah diperlukan guna menunjang kualitas yang baik bagi seorang penari. Langkah-langkah yang harus dipersiapkan adalah :

1. Persiapan Materi

Persiapan materi merupakan langkah awal penari sebagai bekal dalam menyajikan karya tari dengan menampilkan kualitas kepenarian penyaji. Karya tari yang menjadi pilihan penari haruslah dipahami, dihayati dan diperdalam sehingga mempermudah penari dalam proses olah ketubuhan. Berdasarkan banyak pertimbangan dan melihat kemampuan penari, maka karya yang disajikan adalah Kepenarian Tokoh Kunthi dalam sajian Opera Tandhing Gendhing: the Mothers karya Wasi Bantolo. Karya opera tari ini terdapat 4 genre yaitu *Langendriyan*, *Wireng*, *Wayang Wong*, serta *Bedhaya*.

Tahap persiapan ini dimulai dari wawancara dengan narasumber yang terkait dengan tokoh yang dibawakan dan konsep yang digunakan penyaji seperti Wasi Bantolo selaku koreografer Tandhing Gendhing. Untuk pendekatan dengan kepenokohan Kunthi, penyaji melakukan wawancara kepada Sri Lestari Purnawirastri sebagai pemain wayang orang di Wayang Orang Sriwedari. Selain itu mencari referensi yang berhubungan dengan garap sehingga membantu dalam mengembangkan karya baik gerak maupun komponen yang lain seperti pola lantai, properti dan busana yang digunakan. Setelah mendapatkan beberapa referensi maka langkah selanjutnya yang dilakukan adalah langkah-langkah sistematis untuk mewujudkan karya tari Tandhing Gendhing. Adapun karya yang menjadi

acuan adalah karya Tandhing Gendhing pementasan hasil karya tari Wasi Bantolo (2006), dan juga Tandhing Gendhing karya Wasi Bantolo ujian semester VII Dhestian Wahyu Setiaji (2011).

2. Pendalaman Materi

Tahapan pendalaman materi, dilakukan beberapa upaya. Banyak upaya yang ditempuh, guna memperdalam kepenokohan Kunthi seperti mencari beberapa referensi video Mahabharata Petter Brooks, film Mahabharata diacara televisi (TV). Selain itu, memahami alur sajian Tandhing Gendhing karya Wasi Bantolo tahun 2006 sebagaimana video pada karya ini menjadi acuan untuk menggarap, melihat pertunjukan wayang orang di Gedung Wayang Orang Sriwedari dan Radio Republik Indonesia (RRI) Surakarta. Pendalaman juga dilakukan dengan berlatih bersama narasumber pakar seperti Elly D Luthan seniman dari Jakarta dan Sri Lestari. Mereka tidak hanya sebagai pelatih tetapi juga sebagai tempat dalam *sharing* bagaimana memerankan sosok Kunthi dengan baik, bagaimana berdialog dengan benar agar maksud dari dialog yang diucapkan akan tersampaikan, juga mengenai sikap dalam membawakan karakter tokoh yang diperankan.

Berpijak dari beberapa upaya yang sudah dilalui, dilakukan pelatihan yang berhubungan dengan teknik gerak yang disesuaikan dengan kebutuhan

media ungkap rasa. Proses mandiri juga dilakukan dalam pendalaman karakter dengan mengaplikasikan teknik-teknik gerak yang ditemukan sesuai dengan permasalahan batin yang muncul dari sosok Kunthi.

B. Pengembangan Materi

Proses pengembangan materi yang berpijak pada persiapan materi dan pendalaman karakter dilakukan sebagai langkah selanjutnya dalam penggarapan tari secara praktik. Langkah tersebut dilakukan dengan eksplorasi-eksplorasi gerak yang menyesuaikan kebutuhan konsep garap dengan memperhatikan unsur-unsur gerak meliputi ruang, tenaga dan waktu.

Eksplorasi tidak hanya berhenti pada bentuk-bentuk gerak tradisi, tapi juga merambah pada pengembangan gerak-gerak tradisi dan gerak-gerak di luar tradisi. Pemilihan gerak menggunakan tari tradisi putri gaya Surakarta, juga mengkombinasi dengan bentuk-bentuk tradisi *gagahan* dan *alusan* gaya Surakarta untuk pendukung tari yang lain guna menonjolkan karakter yang dibawakan masing-masing. Hasil eksplorasi dan pengembangan dilakukan guna menguatkan karakter dalam interpretasinya terhadap tokoh Kunthi. Selain itu eksplorasi dan pengembangan gerak juga dilakukan sebagai

pengkayaan terhadap sajian tari agar menjadi lebih variatif dan tidak monoton.

Eksplorasi terhadap ekspresi sebagai media ungkap dalam berekspresi melalui narasi dan memanfaatkan kemampuan vokal yang dimiliki. Selain gerak, kemampuan vokal dan narasi, melakukan proses penyatuan terhadap pola gerak tari bersama kelompok pemusik yang berperan penting dalam memberikan suasana pada sajian garap tari.

C. Tahap Penggarapan

Untuk memulai tahap ini wacana informasi dan dokumentasi menjadi bagian yang sangat penting karena wacana dapat menambah pengetahuan dan interpretasi terhadap tokoh Kunthi. Hal tersebut melatar belakangi untuk memberikan ruang dan waktu berkolaborasi dengan seluruh pendukung tari dalam pencapaian bentuk untuk Tugas Akhir ini. Proses pendekatan secara dialog dengan para pendukung baik tari, karawitan, tata lampu menjadi proses yang sangat penting dilakukan karena proses kolaborasi dilakukan untuk mencapai kebutuhan kualitas karya yang maksimal. Konsultasi dengan pembimbing dan bermacam-macam sumber dapat membantu pencapaian kualitas serta menjadi mediator mengkritik, mengamati, menghayati.

Latihan mandiri merupakan kesempatan untuk mengenal lebih dalam karya ini, dari proses tersebut diharapkan memunculkan tafsir untuk pencapaian sebuah karakter dari peran Kunthi. Karakter tari yang disajikan hendaknya dapat dipahami, dihayati, dan diterima sebagai ujung pangkal koordinasi dari proses tubuh sebagai ekspresi bahasa tari dan menjadi respon kreatif. Seperti halnya yang diungkapkan Alma M. Hawkins:

Respon kreatif dapat dicapai melalui proses-proses eksplorasi, dan improvisasi, serta melalui masalah-masalah komposisi yang memberikan satu kesempatan bagi penari untuk berfikir, merasakan, mengimajinasikan, serta mencipta (Hawkins, 1990: 49-50)

a. Eksplorasi

Eksplorasi dilakukan untuk lebih memahami, merasakan dan menguasai teknik dan ragam gerak dengan mengingat kembali vokabuler gerak yang sudah dimiliki dan melatih kembali vokabuler gerak tersebut. Tahap ini akan sangat membantu dalam proses pemahaman diri dan pendalaman karakter tokoh Kunthi yang akan diperankan sesuai dengan karakter yang sudah dimiliki dan tertanam dalam diri. Eksplorasi gerak dengan mengembangkan maupun memilih gerak yang sesuai, eksplorasi properti yang digunakan, mencari kesulitan-kesulitan maupun hambatan gerak sehingga perlu memperhatikan dan mempertimbangkan kostum yang

akan digunakan, memilih susunan pola lantai yang sesuai dengan suasana *garap* dan menguntungkan. Menggunakan gerak-gerak tari tradisi gaya Surakarta dengan mengembangkan volume, level, tempo dan bentuk. Selain gerak, juga menggarap dan mengembangkan gerak-gerak pada kelompok dengan vokabuler gerak *gagahan* dan *alusan* tari Tradisi Gaya Surakarta. Properti yang digunakan yaitu daun palm, kain putih, penutup mata. Beberapa gerak mengadaptasi dari gerak-gerak tari tradisi yang sudah ada dan kemudian dikembangkan menjadi gerak baru.

b. Improvisasi

Improvisasi dilakukan sebagai pengkayaan ketubuhan tokoh Kuthi dengan meningkatkan kualitas dan meningkatkan kecerdasan ketubuhan, mencoba atau mencari kemungkinan vokabuler gerak maupun mengulang kembali gerak-gerak tertentu yang telah dipelajari meliputi aspek tenaga, ruang, waktu, tempo dan ritmenya dengan mengembangkan gerak-gerak yang dimiliki.

Berimajinasi, pengembangan dan penguasaan yang meliputi karakter yang di bawaikan, gerak, pola lantai, maupun teknik-teknik gerak. Hal tersebut dilakukan supaya benar-benar menguasai dan memahami bagaimana pembawaan ketika menjadi seorang tokoh sesuai interpretasinya.

c. Komposisi

Setiap adegan yang telah disusun beserta gerak yang disajikan, dilakukan dengan latihan tanpa iringan tari. Hal ini bertujuan agar setiap adegannya memiliki alur suasana yang jelas dan terdapat pesan yang disampaikan. Setelah mematangkan gerak, lalu *tempuk gendhing* bersama iringan tari dan mematangkan setiap adegan. *Tempuk gendhing* dilakukan secara berkali-kali dengan tujuan untuk menyesuaikan ketubuhan dengan iringan tari agar menyatu dan saling berkesinambungan. Tahapan ini tidak menutup kemungkinan merubah gerak dengan vokabuler lain yang sesuai dengan adegan tersebut sesuai dengan iringan tarinya, perubahan tafsir juga dapat berubah setelah penari dan iringan tari saling berkomunikasi. Seperti halnya teori komposisi Tari menurut Margaret N.H. Doubler yang diterjemahkan oleh Dewi Nurnani:

Yang dimaksud komposisi tari adalah cara menuangkan pengalaman diri dengan teknik tertentu, tidak hanya sebagai gerakan yang sudah terbiasa tetapi merupakan gerakan seni dan gabungan sehingga menghasilkan tari sebagai kesatuan isi dan bentuk ekspresinya (Margaret, 1959: 120)

Perubahan-perubahan masih terjadi setiap latihan berlangsung sesuai dengan suasana yang di inginkan. Beberapa vokal tembang yang dalam karya sebelumnya ditembangkan oleh iringan tari dan *sindhen* namun dalam

karya Opera Tandhing Gendhing: the Mothers yang dikemas kembali oleh koreografer, sajian ini hampir semua tembang ditembangkan oleh penari.



BAB III

DESKRIPSI SAJIAN

1. Garap Isi

Garap isi dalam sajian karya tari merupakan landasan guna menentukan tema dan alur garap sajian karya tari yang berisi nilai atau rasa yang ingin diungkapkan mencakup penggarapan karakter tokoh yang diperankan. Penafsiran kembali dilakukan dalam karya Tandhing Gendhing yang sebelumnya sudah di *garap* koreografer, menokohkan sebagai Kunthi terkait dengan perannya sebagai seorang wanita. Secara keseluruhan garap karya tari ini, tafsir tokoh Kunthi sebagai seorang wanita yang anggun, dewasa, tidak mudah mengeluh, memiliki jiwa keibuan yang tinggi, berwibawa. Karya ini berpijak dari suatu cerita Mahabarata dimana dalam cerita ini terdapat suatu perjalanan hidup yang dialami oleh Kurawa dan Pandawa hingga berakhir dengan perang Bharatayuda.

Perang besar Bharatayuda yang terdapat dalam cerita Mahabarata mengisahkan peperangan antara sekutu Pandawa dan Kurawa. Menurut Wasi Bantolo selaku koreografer, sebuah ambisi dan keinginan dalam menggapai sesuatu entah itu keinginan, kekuasaan atau kebenaran adalah penyebab awal terjadinya peperangan ini yang berakibat pada kehancuran.

Ibu-ibu dari anak-anak yang bertempur di medan perang sangat merasa kehilangan. Pada sudut pandang inilah, digarap ulang karya Tandhing Gendhing dari sudut pandang ibu yaitu Kunthi sebagai ibu Pandawa. Memilih alasan mengapa lebih memilih ibu Kunthi karena pembentukan karakter anak dalam kehidupannya secara dasar ditentukan dan dilakukan oleh orang tuanya terutama seorang ibu karena yang mengandung dan melahirkannya. Setelah anak itu lahir ibu yang menentukan masa depan dan arah pandang hidup anaknya yang mendidik dan menjadi guru pertama bagi anaknya, harapan seorang ibu terhadap anaknya juga sesuai dengan didikan awalnya untuk mencapai kesuksesan yang utama dengan cara yang berbeda antara orang tua satu dengan yang lain.

2. Garap Bentuk

Garap bentuk merupakan perwujudan dari penggarapan sebuah karya. Pada bab ini akan dipaparkan mengenai penafsiran terhadap tokoh Kunthi dalam karya tari Opera Tandhing Gendhing: the Mothers yang diwujudkan secara visual. Penyaji berusaha memunculkan kemungkinan hadirnya tokoh Kunthi sehingga akan muncul alur dramatik yang berbeda dari sebelumnya sebagai wujud kreatifitasnya. Karya tari Opera Tandhing

Gendhing: the Mothers secara garap opera terdapat 4 *genre* yaitu *Langendriyan*, *Wireng*, *Wayang Wong*, serta *Bedhaya*.

Persoalan karya awal dalam Karya tari Tandhing Gendhing memiliki perbedaan. Karya awal persoalan antara Sengkuni dan Kresna, namun tafsir penyaji menjadi persoalan Kunthi. Dengan menghadirkan 7 orang penari wanita yang 2 orang sebagai tokoh Kunthi dan Gendari. Pada adegan tertentu para pendukung tari juga memerankan dan menonjolkan sosok maskulinitas pada anak-anak Kunthi dengan berbagai persoalannya karena perubahan penari-penari lainnya yang semula ditarikan oleh laki-laki kini ditarikan oleh perempuan. Namun berbeda dengan Kunthi yang bergerak menggunakan perbendaharaan gerak tari putri gaya Surakarta. Kostum yang digunakan dalam karya tari Opera Tandhing Gendhing: the Mothers ini masih menggunakan konsep *Dhodhot Ageng* dengan motif kain yang berbeda. Perhiasan di kepala dan model *gelungan* dibuat sama untuk kelompok sedangkan berbeda halnya dengan Kunthi. Berikut ini tafsir garap sebagai tokoh Kunthi dalam karya Opera Tandhing Gendhing: the Mothers. Dalam karya tari Tandhing Gendhing ini ditafsirkan menjadi 4 adegan yaitu:

NO	NAMA GENDHING	ADEGAN	SUASANA
1.	Lancaran Campuh	<p>Adegan I, sikap berdiri tegap yang dilakukan 7 orang penari namun tetap dalam gesture gagah saling menghadap kesudut lawan dengan <i>adeg</i> nya masing-masing degan lagu koor (menyanyikan tembang bersama) sebagai penggambaran perang Bharatayudha.</p> <p>Kelompok berbalik arah hadap ke belakang sambil kapang-kapang lalu <i>tanjak tancep</i>, Kunthi dan Gendari bergerak kearah pojok depannya masing-masing dari baris kelompok menuju</p>	<p>Gemuruh,</p> <p>Senang</p>

	<p>Palaran</p>	<p>garis tengah kemudian tembang saling bersahutan bertujuan untuk beradu pandangan dalam suatu konflik. Kunthi kemudian melakukan vokabuler gerak menuju pojok kiri.</p> <p>Setelah menuju vocal saut-sautan yang terakhir penyaji memegang kedua sampur dengan tempo yang sangat lambat hingga sampur itu lepas dengan sendirinya dari gengaman Kunthi dan Gendari kemudian kelompok jengkeng melakukan gerakan dengan level rendah, ketika posisi sampur sudah terlepas</p>	<p>Sunyi, sedih</p> <p>Sedih, kecewa</p>
	<p>Gendhing Sekar Prasetya</p>		

		<p>dari tangan nya kemudian kelompok nembang hingga menuju level rendah, Kunthi tetap tegar dalam menghadapinya sehingga dapat menasihati Gendari untuk tetap tangguh seperti dirinya namun Gendari tetap pada keputusannya untuk menutup mata dan tidak akan melihat keindahan dunia.</p> <p>Kelahiran anak-anak Kunthi dan Gendari,gerakan kelompok yang disajikan seperti <i>budhalan</i> antara Pandawa dan Kurawa. Setelah tembang penyaji berakhir, penyaji bergerak</p>	
	Lancaran Jotos		

		<p>mundur menuju garis tengah dan melakukan gerakan level rendah (motivasi nya seorang ibu yang berusaha melahirkan anak-anaknya dengan rasa sakit). Selanjutnya berdiri hadap-hadapan lalu menghadap depan dan mundur bersama, disusul oleh penari kelompok berdiri kemudian lumaksana maju dan menggunakan gerakan-gerakan pemunculan kemaskulinannya ,setelah membentuk lingkaran, penyaji masuk pada pola kelompok bertujuan untuk meleraikan pertikaian tersebut.</p>	
--	--	--	--

2.	<p>Pathetan Paminta dan Ketawang Paminta</p> <p>Pathetan Tlutur Mataraman,</p> <p>Kemanakan Ngrayung dan Kosek Dhendha</p>	<p>Adegan II, tokoh</p> <p>Gendari yang memasrahkan para Kurawa kepada Sengkuni. Penggambaran keteguhan dan ketatagan Kunthi dalam menghadapi berbagai cobaan.</p> <p>garap dengan pola bedhayan.</p>	<p>Senang</p> <p>Tenang, sabar</p> <p>Agung, mengalir</p>
3.		<p>Adegan III, Kabor(antawecana) motivasi yang dimunculkan dalam adegan ini adalah menyerupai <i>adeg</i> seperti Wayang Orang dan Wayang Kulit. Geguritan Gendari yang berkomunikasi dengan dirinya sendiri namun dengan media penari lain sebagai pendukung tari.</p>	<p>Tenang</p>

	Koor Suara	<p>Berfungsi sebagai pendukung saat adegan Kunthi merasa kehilangan saudara-saudaranya pada adegan ini tuntutan koreografer adalah untuk gerakan penyaji menyerupai <i>adeg</i> Wayang Orang sedangkan penari kelompok menyerupai Wayang Kulit. Dan dalam adegan ini ketika Kresna dan Kunthi menuntun Pandawa dalam mengarungi hidup selalu mendapat hambatan dari Kurawa dengan bujukan dan kelicikan Sengkuni. Ditengah-tengah tembanan terdapat gerak kebar yang</p>	
--	-------------------	--	--

		<p>bertujuan untuk merayakan kebahagiaan dan keberhasilan Kurawa atas kemenangannya, setelah itu dilanjutkan vocal Kunthi dan Kresna. Pada tembang Kunthi selesai, semua penari berdiri berjalan kapang-kapang menuju pola tertentu melakukan gerakan bedhayan untuk menggambarkan suasana tenang, namun dalam gerak bedhayan ini merupakan suatu konflik utama yang harus diterima oleh Kunti dan semua penari kelompok menggunakan penutup mata kecuali Kunthi.</p>	
--	--	---	--

3. Properti

Properti yang digunakan adalah daun palm. Dalam karya ini daun palm sebagai simbol kemuliaan, kekuasaan. Keberadaan daun-daun palm berpencar tata letaknya di panggung. Daun palm dalam adegan terakhir digunakan untuk berperang antara Kurawa dan Pandawa.



Gambar 1. Daun palm sebagai property karya tari Opera Tandhing Gendhing: the Mothers. (koleksi Widyamarta ,2017)

Properti yang digunakan selain daun palm adalah kain putih. Kain putih di adegan terakhir digunakan untuk *mendodoti*. Sambil geguritan Kunthi mendodoti Gendari yang sedang nembang. Kain putih di tafsirkan sebagai kain yang polos, suci, bersih. Karena di manapun orang yang sudah meninggal akan dibungkus dengan kain berwarna putih, dengan harapan menjadi bersih, suci.



Gambar 2. Kain putih sebagai property karya tari Opera Tandhing Gendhing: the Mothers bagian *ending*. (koleksi Widyamarta, 2018)

Karya ini juga menggunakan property penutup mata untuk Gendari dari *bedhayan* hingga adegan terakhir dan juga kelompok pada adegan *bedhayan* hingga adegan *koor suara* yang dilagukan oleh kelompok.



Gambar 3. Properti penutup mata digunakan Gendari dan penari lain saat pola *bedhayan* Gendari. (koleksi Widyamarta, 2017)

4. Musik

Musik mengambil peran penting dalam sebuah pertunjukan tari diantaranya sebagai pengiring tari, penguat suasana, dan sebagai ilustrasi.

Musik bisa terinspirasi dari gerak tari ataupun sebaliknya tari yang terinspirasi dari musik. Namun dalam karya ini music sebagai penguat suasana akan rasa yang dihadirkan. Jumlah pemusik dalam karya ini adalah 8 orang dengan rincian :

1. kendhang
2. gender slendro
3. gender penerus slendro
4. gambang
5. slenthem
6. rebab
7. gong
8. bonang
9. kethuk
10. triangle bulat

5. Rias Busana

a. Rias Wajah

Rias wajah yang dikenakan adalah rias cantik natural. Rias sangat berperan dalam pementasan ini supaya wajah ketika diatas panggung tampak tidak pucat bila di lihat dari penonton dan apabila terkena lampu *lighting* menjadi sedikit berwarna dan bergradasi.

b. Busana dan Aksesoris

Busana yang dikenakan tokoh Kunti dirancang oleh Krt. Budoyonagoro dan Mahisa Bagus ialah dodot ageng dengan motif alas-alasan dengan jarik dan sampur bermotif cinde.



Gambar 4. Kostum tokoh Kunthi pada karya tari Opera Tandhing Gendhing: the Mothers. (dokumen Danang Daniel Photography, 2018)

Sedangkan untuk pendukung yang lain juga menggunakan dodot ageng bermotif alas-alasan namun beda warna namun terdapat motif dodot yang dikenakan Werkudara menggunakan dodot bermotif *poleng* (*bintulu*) dan Sengkuni menggunakan dodot bermotif *cuwiri*.



Gambar 5. Kostum tokoh Werkudara dalam karya tari Opera Tandhing Gendhing: the Mothers. (dokumen Danang Daniel Photography,2017)



Gambar 6. Kostum tokoh Sengkuni dalam karya tari Opera Tandhinng Gendhing: the Mothers. (dokumen Danang Daniel Photography,2017)

Aksesoris yang dikenakan tokoh Kunthi adalah, *cundhuk jungkat*, *penetep* dan menggunakan bentuk gelung Lingga Sinigar. Gelung dirancang oleh Krt. Budoyonagoro dan Mahisa Bagus dibuat dari irisan daun pandan

yang di balut dengan bunga melati *krukup*. Namun berbeda halnya dengan pendukung, aksesorisnya menggunakan *petat an* (mahkota *lawasan*) bentuk gelung Linnga Sinigar namun hanya irisan daun pandan tanpa bunga melati *krukup*.

Kelengkapan kostum lain yang digunakan penari adalah:

1. Janur.
2. Slepe
3. Kalung
4. Giwang
5. Gelang,



Gambar 7. Model gelung Lingga Sinigar yang dikenakan tokoh Kunthi dalam karya tari Opera Tandhing Gendhing: the Mothers. (dokumen Danang Daniel Photography,2018)



Gambar 8. Model gelung Lingga Sinigar yang dikenakan kelompok pada karya tari Opera Tandhing Gendhing: the Mothers. (dokumen Danang Daniel Photography, 2017)

BAB IV

A. Kesimpulan

Kepenarian tokoh Kunthi karya Tari Opera Tandhing Gendhing: the Mothers yang disusun oleh Wasi Bantolo adalah sebuah karya berbentuk opera yang memiliki 4 genre yaitu *langendryan*, *wireng*, *wayang wong*, *bedhayan*. Berpijak dari karya sebelumnya yaitu Tandhing Gendhing *the battle of wits* yang lebih menekankan pada konflik ide pemikiran dan strategi dari Sengkuni dan Kresna. Sedangkan dalam penyajian karya kepenarian ini, lebih menekankan pada persoalan antara Gendari dan Kunthi sebagai ibu dari Kurawa dan Pandhawa. Sehingga dalam menyajikan karya kepenarian ini, koreografer merubah judul menjadi Tandhing Gendhing: the Mothers. Pergantian dari kata *a battle of wits* menjadi the Mothers didasari pemikiran tentang persoalan ibu-ibu dalam mensikapi keberadaan anak-anaknya yang berperang.

Metode yang digunakan adalah eksplorasi, observasi, dan evaluasi dengan menggunakan kerangka konseptul *sungguh*, *lungguh*, *mungguh* yang dituangkan dalam garap kepenarian tokoh Kunthi dalam katra ini. Konsep garap menggunakan pendekatan terhadap pemilihan karya ini terkait

dengan pengalaman pribadi yang sering berproses dengan karya-karya Wasi Bantolo.

Kepenarian tokoh Kunthi berkaitan dengan capaian kompetensi kepenarian tokoh dalam Tari Putri Gaya Surakarta meliputi teknik gerak dan kualitas gerak. Selain itu dibutuhkan juga kemampuan penjiwaan karakter, ekspresi, dan *acting* dengan menggunakan *tembang* dan *antawecana*. Proses untuk mencapai kemampuan tersebut dilakukan dengan mempersiapkan materi merupakan langkah awal penari sebagai bekal dalam menyajikan karya tari dengan menampilkan kualitas kepenarian, melakukan pelatihan yang berhubungan dengan teknik gerak yang disesuaikan dengan kebutuhan media ungkap rasa.

Tuntutan untuk menafsirkan tokoh Kunthi dalam karya tari ini sesuai dengan interpretasi sebagai media ungkap agar rasa yang ingin disampaikan tercapai. Pencapaian karakter tokoh Kunthi dihasilkan melalui beberapa tahapan yang dilalui dengan pendalaman konsep-konsep ketubuhan penari serta konsep garap dalam karya tari yang telah disajikan. Sehingga kepenarian tokoh Kunthi ini sebagai hasil pengalaman ketubuhan dan intelektual.

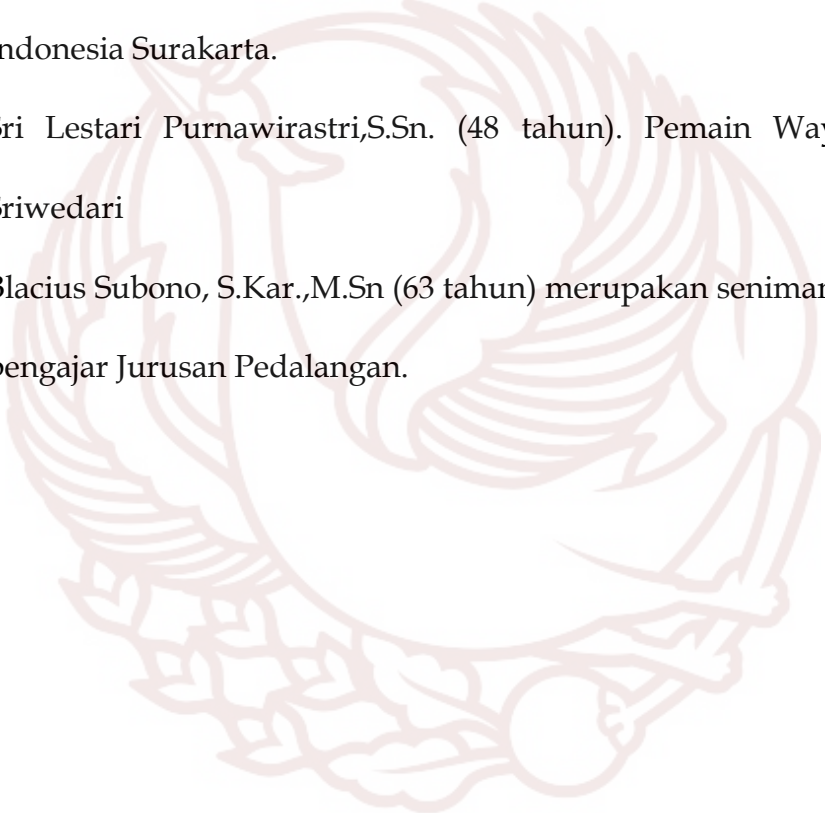
B. Saran

Penyaji menyadari masih banyak kekurangan dan pembenahan yang ada pada diri penyaji maupun penulisan laporan kertas kerja ini. Oleh karena itu kritik dan saran dibutuhkan dan akan digunakan sebagai motivasi dalam penulisan karya selanjutnya. Suatu proses dalam kepenarian tidak hanya instan dilakukan oleh penari. Untuk mencetak penari- penari yang berkualitas dari mahasiswa ISI Surakarta, sebaiknya ditambah jam kuliah atau ekstra di luar mata kuliah. Supaya hasil yang di capai dapat maksimal. Selain itu diberi pengalaman-pengalaman dengan cara belajar secara intensif diluar perkuliahan bersama maestro (nyantrik).

Daftar Acuan

- Andra, Purnawan. Retrospeksi Iwan Tirta a Battle OfWits (Tandhing Gendhing), 2011.
- Bantolo, Matheus Wasi. Alusan Pada Tari Jawa. Volume1, 2002.
- Humardani, Gendhon. *Gendhon Humardani Pemikiran & Kritiknya*. Surakarta: STSI-PRESS, 1991.
- Prihatini, Nanik Sri dkk. *Joged Tari Tradisi Gaya Kasunanan Surakarta*. Pengembangan Ilmu Budaya bekerjasama dengan ISI Press, ISI Surakarta, 2007.
- Rajagopalachari. *Mahabharata dan Ramayana*. Jogjakarta: IRCiSoD, 2008.
- Saleh. *Mahabarata*. Jakarta: Balai Pustaka, 1991.
- Slamet. *Garan Joged Sebuah Pemikiran Sunarno*. Surakarta: Citra Sains LPKBN, 2014.
- Soedarsono. *Wayang Wong Drama Tari Ritual Kenegaraan di Keraton Yogyakarta*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1990.
- Tasman, Agus. *Buku Pegangan Kuliah Estetika Tari*. Surakarta, 1997.
- Tasman, Agus. *Analisa Gerak dan Karakter*. Surakarta: ISI Press, 2006.
- Yasasusastra, Syahban. *Mengenal Tokoh Pewayangan*. Yogyakarta, 2011.

Narasumber

1. Wahyu Santoso Prabowo S.Kar.,M.hum. (64 tahun). Dosen Seni Tari Institut Seni Indonesia Surakarta.
 2. Wasi Bantolo,S.Sn.,M.Sn. (43 tahun). Dosen Seni Tari Institut Seni Indonesia Surakarta.
 3. Joko Sarsito,S.Kar (58 tahun). Dosen Seni Karawitan Institut Seni Indonesia Surakarta.
 4. Sri Lestari Purnawirastri,S.Sn. (48 tahun). Pemain Wayang Orang Sriwedari
 5. Blacius Subono, S.Kar.,M.Sn (63 tahun) merupakan seniman, komposer, pengajar Jurusan Pedalangan.
- 

Diskografi

1. Karya tari Tandhing Gendhing karya Matheus Wasi Bantolo.
 2. Karya tari Retno Maruti dan Bulantrisna Djelantik, 2009. “ Bedoyo- Legong Calonarang “.
 3. Ujian semester VII Dhestian Setiaji “ Tandhing Gendhing “.
 4. Ujian Tugas Akhir Amalia Yunita, 2016. “ Ratu Ayu Kencana Wungu “
 5. Ujian Tugas Akhir Ririn Triafari dan Indriana Arninda Dewi, 2016. “Bedhaya Suhingrat “.
 6. Film yang berceritakan tentang Mahabarata.
 7. Peter Brook’s The Mahabarata.
- 

GLOSARIUM

Antawecana	: dialog dalam pewayangan
Alusan	: gerak dalam bentuk tari alus
Bedhayan	: sekelompok penari putri yang menarikan bentuk-bentuk tari putri
Ending	: berakhirnya suatu cerita/ sajian
Gagahan	: gerak dalam bentuk tari gagah
Geguritan	: puisi Jawa
Garap	: tindakan kreatif dalam mewujudkan karya seni
Krukup	: yang membungkusi/ menutupi
Palaran	: vokal yang isinya menantang
Panahan	:vokabuler gerak memanah pada tari
Petat an	: aksesoris yang berbentuk seperti mahkota terbuat dari kulit
Sindhen	: vocal putri yang dinyanyikan dari karawitan
Tembang	: vokal atau nyanyian yang bernada dalam karawitan jawa
Tempuk Gendhing:	suatu proses bertemu dan menyatukan garap tari dengan garap karawitan.



LAMPIRAN I

A. BIODATA PENYAJI



Nama : Widyamarta Dania Putri
NIM : 14134193
TTL : Surakarta, 11 Maret 1996
Alamat : Jetis Rt 02 Rw III, Kadipiro, Banjarsari, Surakarta
Email : widyamar.wm@gmail.com
No.telp : 08972827225

Riwayat Pendidikan :

1. TK Parama Yoga 2001-2002
2. SDN Mojosongo VI Surakarta 2002-2008
3. SMP Kristen 1 Surakarta 2008-2011
4. SMKN 08 Surakarta 2011-2014
5. ISI Surakarta 2014-2018

Pengalaman berkesenian :

1. Penari dalam tari kolosal Ariaah di Jakarta 2013
2. Tokoh “Pitaloka” dalam festival Ketoprak Surakarta di ISI Surakarta 2013
3. Sebagai “Pemeran Putri Terbaik 2014” dalam festival ketoprak se Solo Raya
4. Sebagai tokoh “ Sinta” perwakilan dari ISI Surakarta dalam acara WOSBI 2015 di RRI Surakarta
5. Sebagai penari jathil dalam acara Semarak Singo Barong 2016
6. Penari sesaji dalam acara Dies Natalis dan Wisuda 2015-2017
7. Penari kelompok karya dosen “Dhadap Sekar Manggala” karya Didik Bambang Wahyudi 2016
8. Penari bedhayan Wayang Putri Kautaman di Lor Inn Hotel Solo 2016
9. Sebagai tokoh “Drupadi” dalam pementasan HUT SENJASRI di GedungWayang Orang Sriwedari Surakarta
10. Sebagai icon Solo Karnaval 2017 di Surakarta
11. Penari Hari Jadi Kota Solo 2017
12. Penari Hari Wayang Dunia 2016
13. Penari Hari Wayang Dunia 2017
14. Penari Hari Tari Dunia 2013-2017
15. Sebagai penari “Rekonstruksi Bedhaya Endhol-Endhol” di Kraton Surakarta Hadiningrat 2016-2017

LAMPIRAN II

1. Pendukung Karya

a. Penari :

1. Praja Dihasta Kuncari Putri, S.Sn
2. Della Rucika, S.Sn
3. Sonia Pangesti
4. Tumuruning Nur Rahayu Lestari
5. Diah Dwi Nugroho

b. Penata Iringan : Blacius Subono, S.Kar., M.Sn

c. Penanggung jawab Karawitan : Heri Heru Suryanto

d. Pengrawit :

1. Heru Purwoko S.Sn
2. Dwi Suryanto S.Sn., M.Sn
3. Haryanto., S.Sn
4. Heri Purwanto S.Sn
5. Madya Kuncara
6. Muhammad Saifulloh S.Sn
7. Bagus Danang Surya Putra
8. Dwi Harjanti

e. Pembimbing *solah* dan *antawecana*:

1. Sri Lestari Purnawirastri S.Sn

2. Fitria Trisna Murti S.Sn

3. Joko Sarsito

f. Penata Rias danBusana

1. Mahesa Bagus S.Sn

2. KRAT. Hartoyo Budoyonagoro

3. Anggun Nurdianasari, S.Sn

4. Ari

g. Produksi

1. Putri Andini

2. Dwi Laila Sari

h. Lighting : Supriyadi A.Md

i. Sound Engginer : Merwan Ardhi Nugroho S.Sn

j. Dokumentasi : Danang Daniel

LAMPIRAN III

NOTASI

1) Intro

...② 3523 5356 ...② 6535 3123 .3.3 .1.2③

Lancaran Campuh

.5.3 .5.3 .1.3 .2.① .3.2 .3.2 .6.1 .2.③

.5.3 .6.ī .6.3 .2.① .2.22 .2666 .53② .6.1 .2.③

Vokal 1

...3 ..33 ..36 .ī.ī . . . 6 . . ī ī . 6 .53 . . 3 ③

ge - der gu - mu-ruh cam - puh Pe - rang ku-ru-ka- se-tra

. 5 .3 . . ġ ī . 6 .3 2 . 1 1 .2 .2 2 6 . 6 .5 3 2 . . 6 1

Pra -ku - ra-walan pan - da-wa re - but ung-gulsorpra-ba-wa gen-ti

2 1 2 (3)

Ka-lin-dih

Vokal II

i2 3̣ . 3̣2̣ ị . ị . ị 26 5 3 (3). 2 2 . 2 3 5 66 .6 53 5 6(1̣)

Pa - ba-ra - tan ingku-ru- ka-se-trage-der turgu-mu-ruhkangsar-ta a-cam-puh

ị . ị ị 6̣ . 5 3̣ . . 3̣ 5ị 6̣ 5(3̣) 6̣ . 6̣ 5̣ 3̣ 2̣ . 3̣ 5̣ 3̣ 2(6̣)

Pra Ku-ra- wa mi-wah pa- ra pan-dha-wa a - re-but ung-gulsorpra-ba-wa

6̣ . 6̣ 5̣ 3̣ 5̣ 6̣ (1̣)

Tur gen- tika-lin-dih

2) Balungan

.6̣.5̣3̣ 2653̣ .6̣.5̣3̣ 2356̣ 356̣ 356̣ 666̣ 666̣ 331̣ 321̣ 111̣ 6̣6̣3̣

.2̣.2̣ .2̣.2̣ .2̣.2̣ .6̣1̣(2̣)

3) Palaran (pada irama lancaran bal. ikut dan kempul menjadi lancaran)

4) Sekar Prasetyo

2̇ 2̇ 2̇ 76 6 6 6 7 6 7 2̇3̇ 3̇2̇, 2̇ 2̇ 3̇ 4̇ 3̇ 2̇ 1̇ 1̇ 7 1̇7 65,

Ke- ka-la-nganku-mle-yang a-nginsu-mi-lirkom-bakkum-buling le-la-kon la-kutre-nyuh

4 3 45 5 5 4 3 45 5, 1 1 3 21 14561̇ 1̇, 7 1̇ 1̇ 7 671̇ 1̇

Te-teg tang-guhte-te-ken te-kun ti-na-la-ten sre- ngentu-tuhti-nam-pek-ta- tu

1̇ 6 54 3 4 5 5, 5 51 1 1 7 76 71 1, 1 14 4 3 3 6 57 7,

Ti-na-mengti-tis ka-set-yanlu-luhtu-lus le-bur i-klas a-sah a-suhsu-hing a- sih

6 7 7 7 6 6 5 4 47 7, 1̇ 7 1̇2̇ 7 3̇2̇1̇ 2̇ 2̇ 2̇,

Na-dyanka-ben-tuske-san-dhung san-dhungnge-res ang-les li-ne- la le- la

3̇ 4̇ 4̇1̇ 1̇ 3̇2̇1̇4̇ 4̇

langengle- ngingra-sa

Bersama2 2 2 2 2 2 6 6 $\overline{.2}$ (2)

Bra brabrage do brangdombrangdombrang

. $\overline{2356}$. $\overline{653}$ (2)

Vok I 2 2 3 3 6 6 $\overline{.2}$ (2)

Vok II 2 2 6 6 . $\overline{.2}$ (2)

Ne-bakjo-tos ne-bakjo- tos

Ne-bakjo-tosjo-tos

5) Lancaran

i632 32i(6) i621 353(2) 3253 212(6)

Vokal bersama

. 6 $\overline{.6}$ 6 5 $\overline{32}$ $\overline{.6}$ (6) $\overline{.5}$ 3 $\overline{.i}$ i 6 5 3 (2) $\overline{.3}$ 3 $\overline{.3}$ 3 2 1 $\overline{21}$ (6)

Ma-ngan-cap sru-ma- na-ut se-blak do-do nge-bar jo-poka- wi- ja- yanka- nu- ra- gan

6) Gantungan

356 666 53i iii 653 333 222 612

7) Ketawang buka celuk

33.. 3353 5616 353(2)

Balungan jogetan lancar

323. 6.5322 2226 .532 355 2356 ..21 612(3)

..65 1653 .2.1 6123 .53. 5353.. .2.3 .5.(6)

Ktw. Buka Celuk 3 2323 212(6)

6 1 2 2 .2 23 2 12 2

Sun pi- ta- ya mu- rihku- ra- wa

Bal. JOGETAN LANCARAN

.22. 26.. .22. 26.6 5.16 5.33 6.65 356(1)

..23 2621 2.212 12212 ..35 6532 .6.5 212(6)

⇒ 312(3)

Ktw. Buka Celuk $\hat{1}2353 \ 653(2)$

8) Srepeg (3)

5353 132(1) 3216 131(2) 3232 612(3) 5353 132(1) 3216 131(2)

Lancaran

|| 2... 612(3) 3... 132(1) 312 216 613 21(2) || 2x

9) KunthiPathetanTluturMataraman

iiii232i23i655 45

U - darka - ha - nanpa-nan- dhangprapan-da-wa

6iii232i7777 176 54

Bi-same-dharge-sang kangse-ja-ti

3333231231116561

Pa-yu- nga-namrihle-b-da-ningsa-nis-ka-ra

Kresna

5 5 5 5 2 5 6 6 1̇ 1̇2̇ 6 53 3 3

Wa-takang-ka-ra tan bi-sa pi-na-yu-ngan ha-yu

Kunthi

23 323 3 2 3 56 6 1̇ 1̇2̇ 6 53 3 3 3 3

Nges- thi pa- da ngli-nggamur- da Ka- wu- la mung je- jerjan- ma

Kunthi dan Gendari

1 1 1 1 2 3 12 16

Ha - mung we-nangmbu-di da-ya

Ketawang

33.. 3353 56i6 353(2)

33.. 3353 5653 165(6)

33.. 5321 2323 653(2)

33.. 5321 3232 165(3)

Kosekalus

. 3 .1 .2 .6 . 1 2 3 .1 .2 .6 .6 . 5 3 5 .2 . 3 5 . 3 6

. . 1 6 .1 .2 . 6 5 5 . 3 6 5 .2 .3 5 6 5 3 . 6 . 3 . 5 . (6)

. . 1 6 1 2 1 6 . 6 6 1 2 1 6 5 3 . 6 5 323 6 5 2 . 2 5 2 3 5 6

3 3 356 3 3 635 323 5 6 5 3 2 3 1 1 . 2 3 2 1 6 3 . 356 5 3 1 (2)

Peralihan

5 5 . . 5 5 . . 5 5 .3 5 6 3 5 3 . 6 5 $\overline{323}$ 6 5 3 $\overline{23565}$ 2 3 5 6

$\overline{.165.165}$ $\overline{.516516}$ 1 6 1 6 1 6 5 3 . 2 .2 .1 . 6 . 1 . 3 . 1 . (2)

. 3 .1 .2 .6 .6 .1 .2 .3 .3 .3 .3 . 6 . 6 . 1 . 2

. 6 .6 . 5 3 5 2 . 5 3 2 3 5 6 1 6 1 6 1 6 5 3 2 . 2 .6 .1 . (2)

Ktw. Ngarayung (Kemanakan)

.i.i . $\underline{\dot{2} \dot{3} i}$ $\underline{\dot{2} \dot{3} \dot{2}}$ $\dot{2}.7\hat{i}$

Kang ne-dhengnan-dhangru-da-tin

.. $\dot{2}i$. $\underline{\dot{2} i 6 5}$ 5 5 6 4 . $\underline{6 56}$ (5)

Sang ku-su-ma ka-ta-man wi-yo-ga

. 1 . 5 . 7 6 5 4 5 6 4 . 5 6 $\hat{6}$

Ri-mangra-ngura-ngujro-ningkal-bu

. 5 . 6 5.7 6 6 6 5 4 .. 54 (2)

Ke-kestan-dhesingra-sama-tre-yuh

. . 2 2 1 .3 2 . . 232 171[^]

Nglen-ta-rakangra-gaa-ngla-yung

. . 7 i . 72 i i i i 6. 465(5)

Su-sahnggre-sahse-sa-nga-ranngan-ti

. 1 . 5 . 1 . 1 . . 3 21 7 21[^]

Pa-ran mar-ga-ne an-tukra-ha-yu

. .1 2 .16 5 2 2 232.1132(1)

Pi-na-srahmringsang hyang Ma-ha A-gung

BEDHAYAN KOSEK ALUS

vokal I

. . 2 3 .12 1 6 6 1 2 3 . 1 . 2
Ge- der gu- mu- ruhkangsa- myangre- ba

. . 6 6 . 5 3 5 . 6 2 3 .5 5 36 6
De- ya- di- ne- ya re- but ngar- sa

. . i 6 i 2 i 6 . 2 . i 6 56 3 5
Dra- jad la- wan pang- katki- ne- mat lan mu- lat

. . 2 3 .2 35 65 3 66 6 6 3 .5 5 36 (6)
La- gaklagulanlage- yanri- nuba so- lahlansa- la- ga

. 6 6 i . 2 .i 6 . 2 2 i 6 . 36 5
Su- ma- wur ma- wursar- sarwu- ra- han

. 3 5 .2 3 5 .5 3 5 2 . 1 . 6
Ngan- cap ri- nan- jab bi- no- re- hanngu- cap

$\overline{33}$ $\overline{.2}$ $\overline{35}$ 6 $\overline{53}$.5 $\overline{63}$ 5 6 6 $\dot{1}$ $\dot{2}$. 6 $\overline{53}$ 3

Mubal- mbal- amba- lanmedharmbabarnggan-car ngan- dhar- an- dhargi- ne- lar

$\overline{.1}$ $\dot{1}$ $\overline{.1}$ $\dot{2}$ $\dot{3}$ $\dot{2}$ $\overline{16}$ 6 6 3 6 5 . 3 . (2)

Ga- gab- ga- gab trus bi- na- bad be- ban- dankanglin- cad

Vokal II

$\dot{1}$ $\dot{1}$ $\dot{1}$ $\dot{1}$ $\dot{1}$ $\dot{1}$ $\overline{\dot{1}\dot{2}}$ 6 $\overline{53}$ 3

Ge- der gu-me-der ra- me gu- mu-ruh

3 5 $\overline{6\dot{1}}$ $\dot{1}$ $\dot{1}$ $\dot{1}$ $\dot{1}$ $\dot{1}$ $\dot{1}$ $\overline{\dot{1}\dot{2}}$ $\overline{\dot{1}6}$

Ing-kangsa- mya re- bari-nu-bangre- ba

6 $\overline{\dot{1}\dot{2}}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\overline{\dot{2}\dot{3}}$ 6 $\overline{\dot{1}\dot{2}}$ $\dot{2}$

Sang- sa- ya de- yasa- mya di- ne- ya

$\dot{1}$ 6 5 $\overline{3\dot{1}}$ $\dot{1}$ 5 5 $\overline{6\dot{1}\dot{2}}$ $\dot{2}$

Ki- ne- tog da- yakang re- but ngar- sa

$\underline{\dot{1}\dot{2}}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{1}$ $\dot{2}$ 6 $\underline{\dot{1}\dot{2}}$ $\dot{2}$

Ang- rang- sang dra- jatka- la- wan pang- kat

$\dot{2}$ $\dot{2}$ $\underline{\dot{1}\dot{2}}$ 6 5 5 6 3 $\underline{\dot{2}\dot{1}}$ 1

Tan- sahki- ne- mat lan u- ga mu- lat

3 $\underline{\dot{6}\dot{1}}$ $\dot{1}$ $\dot{1}$ $\dot{1}$ $\dot{1}$ $\dot{1}$ $\dot{2}$ $\dot{3}$ $\dot{3}$ $\underline{\dot{2}\dot{1}}$

La- gak la- gu la- gon la- wan la- ge- yan

$\underline{\dot{6}\dot{1}}$ $\dot{1}$ $\dot{1}$ $\dot{1}$ $\dot{1}$ $\dot{1}$ $\underline{\dot{1}\dot{2}}$ 6 3 5 $\underline{6532}$

Ri- nu- ba- ru- ba so- lahlansa- la- ga

6 $\dot{2}$ 3 3 3 3 3 5 $\underline{653}$

Su- myursu- ma- wur le- bur ma- wur

3 3 3 3 6 $\underline{\dot{1}\dot{2}}$ 2

Sar- sar- an ma- wu- ra- han

$\dot{1}$ $\dot{2}$ $6\overline{\dot{1}\dot{2}}$ 2 2 $\dot{1}$ 6 $\overline{\dot{1}\dot{2}}$ $\dot{2}$

Ne-dya a- ngan- cap ar- sari- nan- jab

$\dot{2}$ $\overline{\dot{1}6}$ 6 6 6 5 6 $\overline{35}$ $\overline{32}$

Bi- no- reh-an u- cap pa- ngu- cap

2 2 2 2 2 2 2 3 5 $\overline{23}$ $\overline{21}$

Mu-balmbal- am- ba- lanmba-bar gi- nan- car

2 3 5 6 6 6 $\overline{53}$ $\dot{1}$ $\dot{1}$

Ngan-dhar an-dhar a- glargi- ne- lar

6 6 6 6 6 $\overline{53}$ $\overline{56}$ 6

Ga- gab- ga- gab trus bi- na- bad

. . . . 5 6 i 2 . . 2 i .2 .i6

Pra be-ban-daning-kanglin- cat

PERALIHAN

.5.5 ..55.2.i2.i65

Wusmulatgla- gad was- pa- da mbra-dhat

. . 3 5 . 3 6 5 . 5 5 5 2 3 56 6

Nge-bas a- ngi- saspe- pa- langgyati- ner- jang

. . . 5 . 5 5 5 2 3 56 6 . 5 .6 3

Pa- ngu- wa- samungki- nar-yaga- da

. . 3 2 . 1 .2 6 . 1 . 3 . 1 .2 2

Pi- nar- da- wa a- deg I- ra

LAMBA

.3 1 21 6̣ .6̣ 1 23 3 .5 3 .5 3 .3 6 i2̣ 2̣

Da- dyana- ren- draba- wa- naweh a- bang I- joka- ha- nan

.6 6 53 52 .5 32 56 6 .ị 6 53 3 2 2 6̣1̣ (2)

Ce- dha- cine- dha mu- balmang- a- lad mbal- amba- lan tan- pa pa- gut

Kabor Gd. Kt. 2 Krp.

|| ..62 ..23 56ị. 56ị6 55.. 5653 5653 216̣(5)

.5̣5̣5̣2̣2̣3̣5̣2̣3̣5̣6̣2̣1̣6̣5̣ 33.. 33536535321̣(2)

.5.3.5.2.5.3.5.2 55..5653 5653 216̣(5)

.5̣5̣5̣2̣2̣3̣5̣ 2̣3̣5̣6̣ 216̣5̣ 66..6656 ii.. 56ị(6) ||

Antawecana :

Kunthi : Rinasa geter jroning wardaya, nyumurupi kahanan ing pasewakan Agung negara Ngastina angshe pulunanku Sri BatharaKresna mangka duta pamungkas paraPandhawa.

Gendari : Dhuh jagad Dewa Bathara, goreh, giris, gigrigingtyas, gumantining mangsa kang bakal gumingsir.

Kunthi : Gendari, lelakon kang koyo mangkene mujudake solah lan tingkahe anakmu. Kang ora luntur ing pitutur sarta ora mendha ing wewarah tama.

Gendari : Kunthi, puluh-puluh wus bejaning awakku kudu nglakoni panandhang kang kaya mangkene. Ya mung bethege gonku netepi marang bebaskan anak polah ibu pradah, apa aku salah yen aku kepingin anak-anakku bungah, apa ya aku luput yen ta aku jaga anakku aja nganti mrucut ketrucut.

Kunthi : Ora, orasalah Gendari, nadyan aku uga mangkono.

Gendhari : yen ngono, koe nutuh marangaku. Aku ibu kang salah, ibu kang srakah, ibu kang tumindak calawentah. Kosok balene kowe jejer ing ibu.

Kunthi :Gendari, kahanan sangsaya melog tanpa aling-aling, menawa dumadining prahara iki mujudake gagaling gegayuhan, satemah sinartan sirnaning wangsa.

Gendari :piye kunthi, anakku, gegayuhanku, kasetyanku. Lebur tumpur sumyur sumawur, anakku.

Gantungan

|| 6̣123 6̣123 6666 333(3) ||

|| .3.6̣ 1232 .113 16̣12 3.6̣i 3.21 .6.3 56i(6)

.3.i 6356 .33i 6.56 .533 2.53 .6.1 231(2) ||

Peralihan

356 33i 321 6̣6̣1 6̣6̣1 6̣12(3)

Palaran jenggleng

1 2 3, 6̣ 1 2 3, 3 3 3 3, 3 6̣ i (i)

Mra- wo- so pi- nra- wo- so mang- krakkro- da si- lihung- kih

Bal :231̄ 6̣22 31 ..35 235(6)

3 5 6 6 6, 5 6 3 3, 5 6 35 32

Gen- tika- lin- dihsorpra- bo- wo se- so- nga- ran

Bal : 662 6262 113 225 225 336 562 .3.6 .3.5

PA : 3 5 6, ... 3 5 6, 6 5 6 3, 3 5 6 6

Ju- mang- kah ma- ne- bak le- bur tum- pur ma- wu- ra- han

PI :

|| 612 222 ||

Vokal imbal-imbalan dan bebas : 6 6 3 3 5 5 2 2

Le- bur tum- pur le- bur tum- pur

Sampak || 6123 2226 .3.13 6662 ||

Geguritan Gendari :

Tatuku saya pinaku, sengit ngigit-igit

Nunjem kaya sewu patrem

Kang ngranjab atiku nganti rojah-rajuh

Geguritan Kunthi :

Wekasan endi bener, endi luput kasaput pedhut pepuletan epet-epetan

Kowe menang, kowe menang kukupanmu bathang

Kowe jaya nanging ndedher druwaka

Sakupengmu mung ana kanepson

Kiwa tengenmu mung ana kabirahen, ngarep mburimu mung ana jlantahing kamurkan

Oh suksma gondhelana raga, oh jiwa tujunen, tujunen lelungiting batin

